

**POTRET POLIGAMI DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*
KARYA ASMA NADIA**

***PORTRAIT OF POLYGAMY IN ASMA NADIA'S NOVEL SURGA YANG TAK
DIRINDUKAN BY ASMA NADIA***

Awlia Ramadhani^{1*}, Yenni Hayati²

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. Email : awliaramadhani18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang terjadinya poligami, menjelaskan dampak dari poligami, dan memaparkan sikap tokoh perempuan dalam menghadapi poligami di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, narasi tentang tokoh, tuturan tentang tokoh dan tindakan tokoh pada cerita di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu membaca dan memahami novel, menandai hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang terjadinya poligami, dampak dari poligami dan sikap tokoh perempuan dalam menghadapi poligami yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, dan menginventarisasi data untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan potret poligami. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uraian rinci. Teknik penganalisis data dalam penelitian ini ada empat, antara lain: membaca novel yang diteliti, mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah yang digunakan, menginterpretasikan data yang terkumpul, dan membuat kesimpulan dan hasil deskripsi format data. Hasil penelitian yang didapatkan adalah: Latar belakang terjadinya poligami yang terbagi atas, (a) kebutuhan seksual, (b) istri pertama mandul, (c) istri kurang merawat diri, dan (d) keinginan menolong. Dampak dari poligami terbagi atas, (a) dampak positif, (b) dampak negatif. Sikap tokoh perempuan dalam menghadapi poligami di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia terbagi atas: (a) sikap menerima dan (b) sikap menolak.

Kata kunci: poligami, latar belakang, dampak

Abstract

This study aims to describe the background of polygamy, explain the impact of polygamy, and describe the attitude of female characters in dealing with polygamy in Asma Nadia's novel *Heaven Tak Dirindukan*. This type of research is a qualitative research using descriptive method. The research data are in the form of words, phrases, clauses, sentences, narratives about characters, utterances about characters and actions of characters in the story in Asma Nadia's *Heaven Tak Dirindukan* novel. Data collection in the study was carried out in three stages, namely reading and understanding the novel, marking things related to the background of polygamy, the impact of polygamy and the attitude of female characters in dealing with polygamy contained in the novel *Heaven Tak Dirindukan* by Asma Nadia, and take an inventory of data to obtain data related to the portrait of polygamy. The data validation technique used in this study is a detailed description. There are four data analysis techniques in this study, including: reading the novel under study, describing the data according to the problem formulation used, interpreting the collected data, and making conclusions and the results of the description of the data format. The results obtained are: The background of the occurrence of polygamy which is divided into, (a) sexual needs, (b) the first wife is barren, (c) the wife does not take care of herself, and (d) the desire to help. The impact of polygamy is divided into, (a) positive impact, (b) negative impact. The attitude of female characters in dealing with polygamy in Asma Nadia's novel *Langit Yang Tak Dirindukan* is divided into: (a) acceptance and (b) rejection.

Keywords: *polygamy, background, impact*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan dari pemikiran kreatif dan imajinatif seseorang yang biasa disebut pengarang atau penulis yang mengandung nilai seni sebagai hasil kreasi ekspresi dan keindahan bahasa di dalamnya yang berisikan berbagai bentuk pesan, baik itu secara tersurat maupun tersirat untuk pembacanya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Teeuw (1984) mengungkapkan bahwa sastra adalah bagian dari kebudayaan. Meskipun sastra tidak terkait secara langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, namun hubungan antara sastra dan masyarakat sangat erat dan kompleks. Maka terlihatlah bahwa ternyata sastra dan masyarakat saling terikat dan tidak bisa dipisahkan, karena karya sastra merupakan cerminan atau refleksi masyarakat sedangkan masyarakat adalah sumber inspirasi bagi para penulis atau sastrawan (Wellek & Warren, 1970). Sementara itu Defianti (2020) mengungkapkan bahwa penciptaan sebuah karya sastra pasti berkaitan dengan kondisi lingkungan yang dialami oleh si pengarang pada saat ia menciptakan sebuah karya sastra. Hal ini yang akhirnya mendasari adanya teori sosiologi sastra, Karena karya sastra mempunyai hubungan dengan kondisi sosial di sekitarnya termasuk perihal permasalahan sosial. Permasalahan sosial adalah sebuah fenomena tentang kondisi sosial yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang terjadi atau berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Berangkat dari kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar ini lah yang akhirnya menginspirasi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra dengan menjadikan permasalahan yang terjadi di lingkungannya menjadi sebuah karya dalam bentuk tulisan dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan kepada pembacanya, Selain itu juga bisa untuk mengangkat budaya dan kebudayaan di suatu daerah agar dikenal oleh banyak orang. Salah satu permasalahan masyarakat yang diangkat menjadi sebuah karya sastra adalah perihal poligami. Dilandasi sudut pandang antropologi feminis, Humm (2007) menyepakati gagasan bahwa perkawinan adalah institusi yang secara tradisional menyediakan identitas sosial bagi perempuan. Namun, ada beberapa bentuk perkawinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, salah satunya poligami. Secara etimologis, poligami berasal dari bahasa Yunani yaitu poly yang artinya banyak dan gamein atau games yang artinya kawin atau perkawinan (Farida, 2008).

Salah satu karya sastra yang membahas poligami adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ini sendiri berisikan tentang poligami yang terjadi di dalam hubungan rumah tangga. Novel ini pun pada akhirnya banyak mendapat tanggapan dari masyarakat. Apalagi kehidupan poligami yang memang sudah sering terjadi. Menurut Rismawati (2014) hukum nasional yang mengatur tentang poligami masih bercorak abu-abu, karena regulasi Negara yang sesungguhnya berusaha mengatur praktik poligami di Indonesia secara ketat karena Undang-undang Perkawinan menganut asas monogami. Regulasi yang bercorak abu-abu inilah yang akhirnya membuat kelompok masyarakat terbelah menjadi dua kubu. Ada kelompok yang bertindak sebagai penolak pologami, sedangkan yang lainnya bertindak sebagai pendukung poligami.

Adapun kelompok yang menolak poligami didominasi oleh aktivis perempuan seperti adanya aksi publik pidato dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama (1928), protes terhadap perkawinan poligami yang dijalani Soekarno (1955) dan demonstrasi menentang pelaku poligami (2003). Di sisi lain adapun kelompok yang mendukung bahkan gencar mempromosikan poligami antara lain Klub Poligami Global Ikhwan yang diketuai oleh Muhammad Umar Nur Klub dan telah memiliki sekitar 300 anggota baik di Indonesia maupun Malaysia. Komunitas ini berdiri dengan tujuan memberikan pemahaman yang benar perihal poligami yang sesuai dengan syari'at Islam (Khaminudin dalam Rismawati, 2014).

Akhir-akhir ini juga timbul penggiat poligami yang menjadi kontroversial di tengah-tengah masyarakat karena di nilai bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat atau norma yang biasa berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Kisah coach Hafidin yang menjadi penggiat poligami ini menjadi buah bibir masyarakat ketika tim Narasi mencoba untuk meliput dan mewawancari coach Hafidin yang kemudian di upload di channel Youtube Narasi Newsroom. Berdasarkan fenomena ini membuat penulis akhirnya ingin membahas poligami lebih jauh lagi untuk melihat bagaimana potret poligami ini di dalam kehidupan masyarakat dengan menjadikan novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia sebagai objek penelitiannya.

Meski beberapa peneliti sebelumnya sudah meneliti juga perihal poligami ini, bahkan juga ada yang menggunakan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, seperti Sudarilah, Reni (2016) dengan judul “Representasi Praktik Poligami oleh Masyarakat dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* (Analisis Wacana Kritis) dan Rostina (2016) dengan judul “Kajian Nilai-Nilai Religius pada Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia”, namun peneliti sendiri memiliki kebaruan dan keunikan yang tidak dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu *pertama*, peneliti membahas poligami tidak hanya dari sudut pandang perempuan saja tetapi juga dari sisi laki-laki dengan memaparkan latar belakang terjadinya poligami ini dan dampak yang ditimbulkan oleh poligami. *Kedua*, penulis juga mendeskripsikan bagaimana sikap tokoh perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dalam menghadapi poligami.

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa pentingnya dilakukan penelitian terhadap poligami dengan menjadikan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia sebagai objek penelitiannya, apalagi penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang baru yang belum dibahas oleh orang lain. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah selain untuk memenuhi tugas penulis sebagai mahasiswa akhir, juga untuk memaparkan segala hal yang berkaitan dengan poligami, mulai dari latar belakang terjadinya poligami, dampak yang ditimbulkan akibat poligami dan bagaimana tokoh perempuan dalam menyikapi poligami. Sehingga bisa menjadi pandangan bagi orang-orang yang ingin melakukan poligami.

LANDASAN TEORI

Teori yang mendasari penelitian ini adalah hakikat novel, unsur-unsur novel, pendekatan analisis fiksi, sosiologi sastra dan poligami.

1. Hakikat Novel

. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Karena adanya hiburan ini lah yang membuat banyak orang menjadi peminat novel, selain mereka mendapatkan sebuah pelajaran dari novel, para pembaca juga akan merasa terhibur apalagi jalannya cerita sesuai dengan keinginannya. Maka dengan demikian, novel akhirnya bisa menjadi salah satu media pendidikan.

2. Unsur-unsur Novel

a. Unsur Instrinsik

Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Kesatuan antar unsur-unsur inilah yang akhirnya menciptakan sebuah novel. Adapun unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

b. Unsur Ekstrinsik

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 27) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari (1) realitas objektif, yaitu meliputi norma-norma, ideologi, tata nilai, konvensi budaya,

konvensi sastra, dan konvensi bahasa, ini termasuk sebagai poin penunjang unsur ekstrinsik, dan (2) pengarang, yaitu meliputi sensitivitas, imajinasi, intelektualitas, dan pandangan hidup, ini termasuk sebagai poin utama unsur ekstrinsik.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 49-50), pendekatan adalah sebuah usaha dalam rangka aktivitas peneliti untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Sedangkan analisis adalah penyelidikan, penguraian, penjabaran atau proses pemecahan persoalan dan proses akal yang memecahkan masalah. Sementara analisis fiksi berarti suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki.

4. Sosiologi Sastra

Ratna (2012: 60) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi terutama untuk sastra, baik itu sastra lama ataupun modern menjanjikan sebuah penelitian yang tidak akan pernah kunjung usai. Dasar pendekatan sosiologi sastra adalah dengan adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Hal itu disebabkan karya sastra itu sendiri diciptakan oleh pengarang yang juga merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Menurut Kurniawan (2012: 5) objek kajian utama sosiologi sastra adalah sastra, yang berupa karya sastra, sedangkan sosiologi sastra berguna sebagai disiplin ilmu untuk memahami persoalan sosial yang ada dalam sastra.

Menurut Wellek dan Warren sosiologi sastra terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang adalah kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatiannya kepada pengarang sebagai pencipta dari sebuah karya sastra. Masalah yang dikajinya antara lain latar belakang sosial, status pengarang yang terlihat dari berbagai aktivitas pengarang di luar karya sastra (Wiyatmi, 2013: 29).

b. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca yaitu kajian karya sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Adapun hal-hal yang dikaji di dalam kajian sosiologi pembaca adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra dan perubahan serta perkembangan sosial (Wiyatmi, 2013: 60)

c. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Fokus perhatiannya adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial (Wiyatmi, 2013: 45).

Berdasarkan pembagian dari sosiologi di atas, peneliti sendiri menggunakan teori sosiologi karya sastra dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data-data ataupun hasil dari penelitian dalam membedah objek penelitian karena penelitian ini membahas tentang masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan menjadikan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia sebagai objek penelitiannya.

5. Poligami

Dalam buku Supriyadi (2009), jika dilihat dari tinjauan antropologi sosial, poligami memiliki pengertian sebagai seorang suami atau laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu orang. Sementara itu mengenai penetapan dasar hukum poligami itu sendiri terpengaruh dengan proses sejarah poligami dan juga hal-hal yang berkaitan dengan konsep dari tujuan berpoligami itu sendiri. Baik itu bangsa Arab maupun non Arab sudah terbiasa dengan

poligami sebelum datangnya Islam. Sedangkan ketika datangnya Islam, maka Islam membatasi jumlah istri yang boleh untuk dinikahi atau batas poligami (Jaiz Ahmad: 2007).

Adapun mengenai prosedur jika seorang suami ingin melakukan poligami, maka diatur juga di dalam PP No. 9 Tahun 1975 pasal 40, 41, 42, dan 43 yang menjelaskan tentang seroang suami yang ingin melakukan poligami yang di dalamnya menjelaskan tentang jika seorang suami ingin melakukan poligami maka suami tersebut harus mengajukan permohonan tertulis kepada Pengadilan terlebih dahulu, maka kemudian Pengadilan akan memeriksa berkas-berkas seorang suami yang ingin melakukan poligami ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan potret poligami dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Di dalam penelitian ini, penulis akan mengulas isi novel dengan memahami dan mendeskripsikan berbagai tuturan antar tokoh maupun narrator di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri menggunakan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia serta di bantu perangkat lainnya seperti, lembaran pencatatan berupa format. Instrumen pada penelitian ini adalah melihat, membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan potret poligami dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa tahap. Tahap *pertama*, membaca dan memahami novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia guna mengetahui dan menguasai isi dari novel tersebut. Tahap *kedua*, melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian guna mengetahui dan menguasai permasalahan yang dibahas. Tahap *ketiga*, menetapkan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Tahap *keempat*, mengidentifikasi serta mencatat data-data yang berkaitan dengan latar belakang terjadinya poligami, dampak poligami dan sikap tokoh wanita dalam menghadapi poligami di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Tahap *kelima*, mencatat data-data yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia mengenai permasalahan yang dibahas. Tahap *keenam*, menginventarisasi data yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke dalam format inventarisasi data.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk teknik penganalisisan data. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah yaitu: (1) menganalisis data yang berkaitan dengan potret poligami. (2) mengklasifikasikan data dan mengidentifikasi data dengan menggunakan format identifikasi dan klasifikasi data, (3) menginterpretasi data, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian kemudian menulis laporan dari hasil analisis.

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian tentang potret poligami dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Hasil dari penelitian tersebut terbagi menjadi tiga yaitu (1) latar belakang terjadinya poligami, (2) dampak poligami, dan (3) sikap tokoh wanita menghadapi poligami dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

1. Latar Belakang Poligami dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia

a. Istri Kurang Merawat Diri

Penampilan menjadi salah satu faktor yang membuat laki-laki jatuh cinta pada seorang perempuan, maka bagi sebagian orang sesuatu yang wajar apabila rasa cinta itu

hilang ketika orang yang dicintai tidak lagi berpenampilan seperti yang diinginkan. Di dalam KBBI kata terawat itu sendiri memiliki arti terpelihara, maksudnya ialah seseorang akan dikatakan terawat apabila penampilannya bagus, indah dan enak dipandang. Sementara itu, banyak dari perempuan yang ketika sudah menikah penampilannya tidak lagi sebagus ketika sebelum menikah. Hal ini menjadi salah satu alasan laki-laki akhirnya mengambil keputusan untuk berpoligami. Alasan ini ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh narator melalui tokoh di dalam novel.

“Pras sering tak mengerti ketika teman-teman sesama dosen mengeluh soal perubahan fisik istri mereka setelah melahirkan.” (Asma Nadia, 2016: 35)

“Hartono menimpali, ‘Yang aku lihat, wajahnya memang masih cantik, tapi kau jangan tersinggung, ya... badannya mulai melebar, Pras!’” (Asma Nadia, 2016: 35)

“Mata laki-laki adalah mata yang setiap hari melihat pemandangan luar. Menatap yang indah-indah. Dan saat kembali ke rumah,” suara itu melesu, “Saat kembali ke rumah harus kecewa karena pandangannya tak menemukan apa yang diinginkan...” (Asma Nadia, 2016: 36)

Dari tiga data di atas terlihat percakapan yang membahas perubahan perempuan setelah menikah yang menjadi salah satu alasan laki-laki merasa perlu mencari wanita yang memiliki penampilan menarik, baik dari segi fisik maupun pakaian yang dikenakan.

“Omong kosong!” bantah Hari dengan senyum lebar. “Lelaki yang menikah lagi, seperti aku misalnya, cuma punya satu alasan. Mereka jatuh cinta, naksir, dasarnya memang suka pada si perempuan. Titik. Habis perkara!” (Asma Nadia, 2016: 112)

Data di atas juga menunjukkan bagaimana sebenarnya laki-laki yang melakukan poligami pada dasarnya karena mereka memang telah jatuh cinta lagi pada perempuan lain, hal ini diakui oleh seroang laki-laki yang melakukan poligami. Mereka melihat ada perempuan yang lebih menarik daripada isterinya sehingga akhirnya memilih untuk melakukan poligami. Karena dengan begitu, mereka telah menolong diri mereka sendiri agar tidak jatuh pada perzinahan.

“Yah, ada hal-hal yang hilang setelah menikah bertahun-tahun. Istri pertama misalnya, tidak lagi mengurus diri dengan pantas. Penampilan, bagaimanapun memengaruhi laki-laki.” (Asma Nadia, 2016: 188-189)

Teks di atas menjelaskan secara langsung bahwa penampilan perempuan menjadi salah satu alasan laki-laki untuk melakukan poligami. Laki-laki merasa setelah menikah dan mempunyai anak, penampilan istri mulai berubah, tidak terawat, sementara mata laki-laki adalah mata yang suka melihat keindahan. Maka ketika laki-laki menemukan keindahan yang tidak lagi dimiliki istrinya ada pada perempuan lain, mereka akhirnya memilih untuk menikah lagi dan melakukan poligami.

“Dalam nurani sekalut apa pun, dia bisa melihat alasan sebenarnya sebagian besar lelaki itu: Mereka jatuh cinta lagi, atau kehilangan control diri. Keduanya tetap nafsu. Ya, cuma itu.” (Asma Nadia, 2016: 248)

Teks di atas menjelaskan bahwa apapun alasan yang dikemukakan oleh laki-laki ketika melakukan poligami, pada dasarnya alasan mereka untuk berpoligami hanya satu, mereka jatuh cinta lagi. Entah kepada yang lebih cantik atau kepada yang lebih muda, sama seperti beberapa alasan sebelumnya. Data ini pun didukung oleh data-data berikutnya yang mengatakan secara langsung bahwa laki-laki melakukan poligami ketika mereka menemukan yang lebih cantik dan lebih menarik daripada istrinya.

“Terus apa salahnya menikah dengan yang cantik?” Ya, apa salahnya menikah agar nafsu tidak lari dari koridor halal?” (Asma Nadia, 2016: 266)

b. Keinginan Menolong

Adanya rasa kasihan dan iba pada perempuan-perempuan yang tidak lagi memiliki keluarga ataupun tidak memiliki kecukupan dalam memenuhi hidup membuat sebagian orang berpikir untuk menolong kehidupan perempuan tersebut. Maka untuk menghindari fitnah laki-laki pun menikahi perempuan yang akan dibantunya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan Rasulullah dulunya melakukan poligami. Namun, dalam kasus yang terjadi pada tokoh Pras di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, keinginan menolong ini berawal dari sebuah kecelakaan yang terjadi tepat di depan Pras.

“Jalan di depan mulai lancar. Lamunannya usai. Kaki kanan lelaki itu nyaris menginjak pedal gas lebih dalam, jika saja sesuatu tak mencegahnya. Sebuah mobil yang naik hingga ke bahu jalan. Bagian depannya ringsek berat. Pecahan kaca berserakan. Nurani yang memintanya berhenti, ketika tak satu orang pun mau meminggirkan kendaraan dan membantu.” (Asma Nadia, 2016: 38)

“Ia ingat ibu dan kesedihannya akibat tindakan bapak. Di lain sisi, ingatkan terhadap apa yang telah dilalui Mei Rose menggerakkannya untuk melindungi.” (Asma Nadia, 2016: 283)

Dari teks di atas, kita bisa mengetahui bahwa perkenalan Pras dan perempuan yang akhirnya menjadi istri keduanya berawal dari Pras yang membantu si perempuan ketika ia mengalami kecelakaan. Data ini didukung oleh teks pada halaman selanjutnya yang mengatakan dengan gamblang bahwa Pras melakukan poligami demi menolong wanita bernama Mei Rose.

“Tidak ada yang bisa melawan kehendak-Nya, Mei. Tanpa kehendak Tuhan, saya tak mungkin terpanggil untuk kembali ke ruanganmu.” (Asma Nadia, 2016: 243)

Data di atas menunjukkan bahwa setelah tokoh Pras membantu Mei ketika kecelakaan di jalan raya, Pras masih membantu Mei ketika ia sedang terbaring di Rumah Sakit. Pertemuan itu membuat Pras selalu membantu Mei dihari-hari berikutnya, hingga akhirnya mereka harus menikah tanpa sepengetahuan Arini.

“Dia hanya tahu, ketika sudah terjadi, dia harus masuk dalam aturan main yang ditetapkan Tuhan padanya, agar taka da maksiat, agar semua sah setidaknya di mata Allah. Dan semua berawal dari simpati dan keinginan menolong perempuan malang itu.” (Asma Nadia, 2016: 246)

“Ajari aku jadi muslim yang baik.” Ketika akhirnya Pras mengganggu, aku merasa setitik cahaya yang kumiliki tiba-tiba bersinar lebih terang.” (Asma Nadia, 2016: 260)

Dari data di atas diketahui bahwa ternyata benar, alasan Pras terpaksa melakukan poligami berawal dari keinginannya untuk membantu seorang perempuan bernama Mei Rose yang mengalami kecelakaan. Namun, siapa yang dapat menduga? Niat awalnya yang hanya ingin membantu Mei Rose sebagai korban kecelakaan, berujung pada pernikahan yang membuat Pras akhirnya melakukan poligami terhadap istri pertamanya, Arini. Tetapi alasan menolong tidak hanya dikemukakan oleh Pras. Beberapa teman Pras juga beralih menolong ketika mereka melakukan poligami.

“Daripada bermaksiat. Lagi pula gadis ini membutuhkan bantuan!” (Asma Nadia, 2016: 247)

“Perempuan ini mualaf. Sudah nggak punya siapa-siapa lagi. Kasihan kalau tidak ditolong.” (Asma Nadia, 2016: 247)

“Kami bertemu di luar negeri, ketika sama-sama mengejar gelar professor,” ujar seorang teman yang sejak dulu selain sholih juga dikenal sangat cerdas. “Saya khawatir kalau tidak diselamatkan, dia akan menjadi feminis!” (Asma Nadia, 2016: 247)

2. Dampak Poligami

Setiap keputusan memiliki dampak yang akan ditimbulkan, biasanya dampak ini terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Ada dua faktor yang dikemukakan oleh Dian dan Wahab dalam jurnal Historis yang menjelaskan dampak yang terjadi akibat poligami, yaitu (1) Terhadap Psikologi Anak dan (2) Terhadap Psikologi Perempuan. Wulandari, Tine mendefinisikan gangguan psikologis ini adalah gangguan dalam cara berpikir, kemauan, emosi dan perilaku. Gejala yang terjadi di antaranya ketegangan, rasa putus asa, murung, gelisah, cemas, perilaku kompulsif, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut dan pikiran-pikiran negatif. Sementara itu di dalam skripsi Nurbaeti (2018) diungkapkan bahwa peran perempuan (ibu) sangat penting untuk perkembangan emosional anak. Karena jika seorang ibu tidak bahagia maka dinilai tidak akan bisa memberikan kebahagiaan kepada anaknya yang pada akhirnya hal ini akan mengganggu perkembangan emosional anak.

a. Dampak Positif

Dampak positif adalah pengaruh dari sebuah tindakan yang akhirnya mendatangkan akibat yang baik. Meski poligami seringkali ditolak dan dianggap mendatangkan dampak buruk kepada perempuan yang dipoligami beserta anak-anaknya, namun ternyata poligami memiliki dampak positif. Di antaranya adalah:

a. Menghindari maksiat dan zina

“Daripada bermaksiat. Lagi pula gadis ini membutuhkan bantuan!” (Asma Nadia, 2016: 247)

Data di atas menunjukkan bahwa ternyata dengan melakukan poligami dapat menghindari seorang laki-laki dan perempuan berbuat maksiat seperti berpacaran, berpegangan tangan, bahkan poligami menjadi solusi agar tidak terjadi perzinahan.

b. Melindungi janda, mualaf, perempuan tidak berkeluarga dan perawan tua.

“Perempuan ini mualaf. Sudah nggak punya siapa-siapa lagi. Kasihan kalau tidak ditolong.” (Asma Nadia, 2016: 247)

“Kami bertemu di luar negeri, ketika sama-sama mengejar gelar professor,” ujar seorang teman yang sejak dulu selain sholih juga dikenal sangat cerdas. “Saya khawatir kalau tidak diselamatkan, dia akan menjadi feminis!” (Asma Nadia, 2016: 247)

Dari data di atas, kita bisa mengetahui bahwa ternyata poligami tidak hanya perihal nafsu dan keegoisan semata, melainkan ada hal penting lainnya yang ingin dilakukan. Perempuan-perempuan yang sudah tidak memiliki keluarga lagi juga terbantu karena mereka akhirnya memiliki tempat untuk berlindung.

b. Dampak Negatif

1) Terhadap Psikologi Anak

Hasil penelitian Al-Krenawi menunjukkan bahwa ternyata persaingan dan kecemburuan antara satu istri dengan istri yang lainnya dapat mengakibatkan masalah emosional terhadap anak-anak. Apalagi ketika orang tua larut dalam permasalahannya, maka interaksi bersama anak menjadi lebih berkurang daripada biasanya.

“Ya Allah, duniaku bukan cuma Mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada. Sejenak Arini menyesali diri yang telah terbawa arus kesedihan. Tapi berkaca pada mata-mata bening di hadapannya, Arini merasa pandangannya kembali mengabur.” (Asma Nadia, 2016: 10)

Dari teks di atas bisa diketahui bahwa tanpa disadari Arini ternyata tidak lagi berinteraksi seperti biasanya kepada anak-anaknya dikarenakan larut dalam kesedihan ketika mengetahui Pras menikah lagi. Tidak hanya itu, kesedihan yang dirasakan Arini juga pada akhirnya berdampak kepada anak-anaknya. Hal ini diperjelas oleh kalimat selanjutnya:

“Nadia tampak muram. Putri seperti akan menangis. Arini buru-buru menghapus titik air mata yang barusan kembali jatuh.” (Asma Nadia, 2016: 11)

Data di atas menunjukkan sikap peka anak terhadap perasaan yang dimiliki oleh ibunya. Peristiwa seperti ini tentu akan membuat si anak merasa khawatir terhadap kondisi ibunya, jika anak berpikir terlalu banyak tentu hal ini juga akan berdampak kepada perkembangan emosional anak. Apalagi studi dari psikolog mengatakan bahwa perkembangan emosional anak itu di mulai dari umur nol sampai 12 tahun.

“Kalau nggak apa-apa, kenapa bunda menangis? Kenapa bunda tidur seharian?” (Asma Nadia, 2016: 11)

Teks di atas mengatakan bahwa ternyata Arini sudah seharian tidak kebersamaan dengan anak-anaknya. Sedangkan anak-anak dengan usia dini memerlukan interaksi dengan orang tuanya. Perubahan sikap tokoh Arini seperti ini tentu akan berdampak kepada anak-anaknya.

2) Terhadap Psikologi Perempuan

Secara psikologis maka semua istri akan merasa tersakiti dan cemburu ketika melihat suaminya berhubungan dengan wanita lain. Nurbaeti (2018) menjelaskan bahwa secara garis besar dampak negatif terhadap perkembangan emosional yang dirasakan oleh istri dan anak

korban poligami adalah perubahan sifat dan perilaku. Hal ini juga terjadi pada tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

“Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta direngkuh.” (Asma Nadia, 2016: 10)

“Bahkan dengan alasan yang kuat sekalipun, poligami tetap meninggalkan luka di hati istri pertama. Betapa pun berusaha ditutupi dengan senyum dan upaya istri mengikhlaskan diri.” (Asma Nadia, 2016: 268)

Dari teks di atas bisa dilihat bagaimana Arini terpaksa menyembunyikan kesedihannya di depan anak-anaknya. Padahal menyembunyikan rasa sedih yang berlarut-larut sendirian dapat mempengaruhi psikologis seseorang. Tidak hanya itu, perempuan juga harus menyembunyikan luka yang didapatkan dengan sebuah senyuman hanya agar semua terlihat baik-baik saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Padahal bagaimanapun ikhlasnya seorang perempuan ketika dipoligami mereka pasti tetap merasakan sedih yang amat dalam ketika melihat laki-laki yang dicintainya sepenuh hati bergandengan dengan perempuan lain.

“Arini menangis diam-diam. Setelahnya, perempuan itu merasa tubuhnya sakit dan dicabik-cabik sebab membiarkan semua terjadi di luar keinginan, meski Pras melakukannya dengan lembut.” (Asma Nadia, 2016: 111)

Tidak hanya dituntut untuk terlihat baik-baik saja, tokoh Arini juga dituntut untuk sabar dan tabah ketika mengetahui suaminya melakukan poligami. Emosional-emosional mulai tidak terkontrol ketika kita tidak bisa mengekspresikan rasa yang sedang kita alami. Seperti tokoh Arini yang selalu menyembunyikan kesedihan dan tangisannya di depan anak-anaknya.

“Arini buru-buru menghapus titik air mata yang barusan kembali jatuh. Ia harus sabar dan tabah. Kesabaran adalah sinar matahari, dan ketabahan adalah bumi yang senantiasa membangkitkan harapan.” (Asma Nadia, 2016: 11)

Namun, bagaimana pun Arini mencoba untuk sabar dan tabah dalam menghadapi permasalahannya, ia tetaplah wanita yang akan marah dan cemburu ketika mengetahui ternyata suaminya memiliki wanita lain dalam hidupnya. Hal ini terlihat dalam teks berikut:

“Arini merasa hatinya terbakar, meski angin semilir dari jendela kamar yang terbuka, juga kolam di belakang rumah yang sesekali mengantarkan kecipak ikan mas, mengirimnya kesejukan. Tetap saja, rasanya tidak ada yang bisa mendinginkan hatinya saat ini. Anehnya, walau hati panas, tubuh Arini justru menggigil membayangkan peperangan yang sejak pagi berlangsung dalam diri.” (Asma Nadia, 2016: 41)

“Dia ingin berteriak, ingin memaki-maki, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Arini ingin menempeleng wajah tampan yang selama ini ternyata menyimpan kebohongan. Membuatnya mengira istana mereka baik-baik saja. Jahat sekali!” (Asma Nadia, 2016: 64)

“Semula Arini ingin melabrak Pras. Mencaci maki, memukul dan menendangnya kalau perlu.” (Asma Nadia, 2016: 107)

“Lalu hati Arini akan kembali diselimuti dendam dan amarah. Tebersit juga keinginan melabrak perempuan yang telah menggoyahkan kesetiaan Pras. Perempuan yang mengubah kepercayaan diri Arini yang tinggi, turun hingga ke titik terendah.” (Asma Nadia, 2016: 108)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Arini tidak hanya diserang oleh kesedihan yang larut dan luka yang dalam, tetapi juga membuat kepercayaan dirinya juga hilang. Kehilangan kepercayaan diri ini merupakan salah satu bentuk terganggunya psikologis seseorang, biasa juga disebut sebagai *Avoidant*. Gejala yang dialami oleh penderita *Avoidant* adalah sering mengalami depresi dan kepercayaan diri rendah.

“Kemarahan-kemarahan di dalam diri Arini berpindah-pindah seperti pusaran angin beliung. Kadang tertumpu pada Pras, lalu berpindah pada perempuan lain yang suaranya terdengar begitu percaya diri, balik lagi kepada Pras, perempuan itu, lalu... belakangan Arini kaget ketika menemukan sosok lain yang lebih pas menjadi tumpuan kemarahan: dirinya sendiri. (Asma Nadia, 2016: 109)

Selain rasa marah, ternyata kesedihan bisa terjadi berlarut-larut ketika seseorang merasakan kesedihan yang amat dalam. Hal ini terjadi pada tokoh Arini yang memendam rasa sakit dan sedih itu dalam waktu yang cukup lama. Seperti teks di atas, ketika perempuan sudah tidak sanggup menahan rasa cemburu, marah dan sedihnya, maka ia akan mulai *overthinking* terhadap hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Perempuan bisa merasakan hidupnya mulai tidak bergairah, semangatnya hilang, bahkan sampai pada menyalahkan diri sendiri yang membuat semua luka itu terjadi.

“Arini menghapus air matanya yang meluncur cepat di pipi. Ah, betapa hebat luka yang bisa digoreskan oleh waktu. Kenyataan yang serta-merta merapuhkan Arini. Belum lagi 24 jam, tapi hatinya seakan telah berkarat oleh luka menahun.” (Asma Nadia, 2016: 62)

“Intonasi riang, pasti, dan terkesan penuh percaya diri itu tanpa ampun mengobrak-abrik pertahanan dan kepercayaan diri Arini. Menjerumuskan kekuatan perempuan itu ke titik paling rapuh. Ingin rasanya ia menubruk Pras, menumpahkan tangis seperti biasa ketika mereka memiliki masalah. Lalu bicara dari hati ke hati, dengan kepala bersandar di dada lelaki itu.” (Asma Nadia, 2016: 63)

“Bulan-bulan berlalu, dan Arini masih saja limbung. Hatinya terasa kosong, sementara air mata masih kerap meleleh di pipi. Bingung dan kalut. Tidak mengerti apa yang harus dilakukan.” (Asma Nadia, 2016: 107)

Kesedihan-kesedihan yang dirasakan oleh tokoh Arini seringkali membuat ia menangis dan melamun. Sesekali menerka-nerka, apa yang salah pada dirinya? Sehingga membuat suami tercintanya berpaling pada perempuan lain dan memilih untuk menikah lagi.

“...Belum pernah dilihatnya wajah Arini memencarkan kepedihan dan tekanan yang begitu kuat.” (Asma Nadia, 2016: 239)

Dari teks di atas terlihat bahwa tokoh Arini mengalami tekanan yang membuat dirinya berada pada ambang kepedihan. Begitu kuat dampak yang ditimbulkan oleh poligami terhadap perasaan dan psikologis seorang perempuan.

“Perempuan itu memang terluka, Arini. Hancur, kehilangan semangat hidup. Saban hari nangis dan mengasihi diri sendiri.” (Asma Nadia, 2016: 254)

Data di atas mengatakan bahwa perempuan adalah tempat luka, apalagi perempuan yang menjadi korban poligami. Mereka kehilangan semangat hidup dan dunianya hancur. Ketika seorang perempuan tahu bahwa dirinya telah dipoligami, maka hari-hari yang dilewatinya adalah hari-hari yang ditemani oleh air mata.

3. Sikap Tokoh Perempuan Menghadapi Poligami

Menurut Zanden (1984) ada dua keputusan yang bisa diambil oleh perempuan ketika suaminya melakukan poligami, yaitu menerima (sikap positif) atau menolak (sikap negatif).

1. Sikap Menerima

Sikap menerima merupakan bentuk persetujuan terhadap poligami yang ditunjukkan dengan kesediaan menerima dirinya untuk mau dipoligami. Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh perempuan ketika mereka menerima untuk dipoligami, seperti demi anak-anak, tengah memperjuangkan keluarga yang sudah lama dibina, ataupun karena janji Allah untuk perempuan-perempuan yang ikhlas dipoligami akan melewati jembatan Siratal Mustaqim secepat kilat.

“Madunya mbak Pur, tetangganya, menolak duduk di kursi belakang mobil setiap kali mereka semua jalan-jalan. Dengan congkak, perempuan itu minta duduk di depan, di samping sang suami, atau tidak sama sekali. Dan mas Yadi, yang tak ingin rebut, selalu meminta istri pertamanya mengalah dan pindah ke belakang.” (Asma Nadia, 2016: 113)

Data di atas menunjukkan bagaimana sikap mbak Pur dalam menerima poligami yang terjadi pada dirinya. Tidak hanya rela untuk dipoligami, mbak Pur juga diharuskan mengalah pada banyak hal untuk istri kedua suaminya. Semua dilakukan mbak Pur karena cintanya pada suami dan anak-anak yang harus memiliki sosok ayah, sehingga mbak Pur menerima dirinya dipoligami oleh suami. Seperti yang dijelaskan dalam teks berikut:

“Sebab saya tidak bisa hidup tanpa dia, Rin. Ada anak-anak. Kasihan kalau mereka jauh dari bapaknya.” (Asma Nadia, 2016: 148)

Lain lagi yang terjadi pada tokoh bernama Ina, ketika tokoh Ina dipoligami dan sang suami hanya berfokus pada istri keduanya saja.

“Ina lain lagi kasusnya. Suaminya yang menikah lagi sering menghilang. Bambang lebih suka menghabiskan waktu di tempat istri keduanya. Tidak peduli dengan empat anak mereka yang masih kecil. Sekalinya pulang, lelaki itu malah memukuli Ina dan anak-anak.” (Asma Nadia, 2016: 114)

Dari kutipan di atas dijelaskan tokoh Ina yang dipoligami oleh suaminya dengan cara tidak adil. Di mana suami hanya berfokus pada istri keduanya sehingga meninggalkan Ina beserta keempat anaknya. Namun, Ina masih tetap mempertahankan pernikahannya meski ia sendiri menyadari bahwa suami tidak lagi memperlakukannya seperti dulu. Meski memiliki kasus yang berbeda, namun alasan Ina bertahan hampir sama seperti mbak Pur, karena mencintai suaminya. Selain itu Ina masih berharap suaminya bisa sadar bahwa yang benar-benar mencintainya hanya Ina. Ina juga berpikir tidak mungkin meminta cerai pada suaminya sedangkan ia sendiri tidak memiliki pekerjaan.

“Aku nggak kerja apa-apa, Rin. Apa jadinya kalau minta cerai dari Bambang?” (Asma Nadia, 2016: 148)

“Aku masih berharap Bambang sadar, Rin. Dia akan lihat, perempuan itu paling Cuma mau duitnya. Nggak cinta. Yang cinta sama dia, ya aku, Rin. Aku!” (Asma Nadia, 2016: 149)

Pada dasarnya, hal-hal serupa hampir terjadi pada setiap wanita yang dipoligami. Istri pertama tidak hanya dituntut untuk menerima madunya, tapi juga harus mengalah karena suami lebih sering mendahulukan kepentingan istri kedua. Tidak hanya terjadi pada tokoh mbak Pur dan tokoh Ina, hal serupa juga terjadi pada teman satu pengajian Arini yang bernama Indri.

“Indri, teman satu pengajian Arini, sejak suaminya menikah lagi dengan gadis berusia tujuh belas tahun, terpaksa menjual rumah dan hidup mengontrak. Semata-mata karena istri kedua suaminya terus merongrong, ingin punya rumah sendiri.” (Asma Nadia, 2016: 114)

Teks di atas menunjukkan tokoh Indri yang tidak hanya harus berbagi suami dengan perempuan lain, tetapi juga terpaksa menjual rumahnya demi istri kedua dari suaminya. Sikap dari tokoh Indri tidak hanya menerima untuk dipoligami tetapi juga menerima ketika suami lebih memilih untuk membelikan istri keduanya rumah sehingga membuat Indri yang semulanya memiliki rumah, sekarang harus hidup mengontrak.

2. Sikap Menolak

Sikap menolak itu kebalikan dari sikap positif itu sendiri, yaitu bentuk ketidaksetujuan terhadap poligami yang ditunjukkan dengan penolakan atau tidak mau menerima ketika akan dipoligami.

“...Begitu banyak cara untuk menolong seorang perempuan. Memberinya sejumlah uang atau pekerjaan misalnya, menyekkolahkan anak-anaknya, jika dia seorang janda. Kenapa harus menikah? (Asma Nadia, 2016: 113)”

Teks di atas menunjukkan sikap Arini yang tidak menyetujui ketika laki-laki melakukan poligami karena keinginan menolong. Karena menurut Arini masih banyak cara untuk seorang laki-laki menolong perempuan tanpa harus menikahinya.

“Arini gemas dengan kepasrahan perempuan-perempuan di sekitarnya. Kenapa mereka mau saja dibodohi? Kenapa tidak marah? Kenapa menerima saja kesewenangan suaminya?” (Asma Nadia, 2016: 151)

Data di atas menggambarkan bagaimana tokoh Arini tidak mau untuk begitu saja menerima sebuah poligami. Baginya, poligami yang dilakukan laki-laki semata-mata hanya untuk memuaskan nafsunya untuk menikah lagi dengan wanita yang lebih cantik.

“Cerai.kata itu bergema lagi. Ya, mungkin itu yang terbaik bagi Arini bisa keluar dari jeruji kesedihan.” (Asma Nadia, 2016: 207)

Kutipan di atas menunjukkan keputusan Arini yang berpikir untuk bercerai dari suaminya dalam bentuk menolak dipoligami. Tentu keputusan ini akan sangat sulit diambil oleh perempuan, mengingat ketika perempuan sudah memiliki anak, maka keputusan yang diambil tidak hanya berdampak kepada dirinya tetapi juga kepada anak-anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian potret poligami dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berdasarkan pendekatan sosiologi sastra, ditemukan bahwa potret poligami tersebut terdiri atas tiga hasil penelitian, yaitu: (1) latar belakang terjadinya poligami, (2) dampak poligami, dan (3) sikap tokoh perempuan dalam menghadapi poligami. Pada latar belakang terjadinya poligami terdapat empat faktor yang menjadi latar belakang terjadinya poligami, yaitu: (1) istri kurang merawat diri, dan (2) keinginan menolong. Pada dampak poligami terbagi menjadi dua, yaitu (1) dampak positif, dampak positif dari poligami adalah: (a) menghindari maksiat dan zina, dan (b) melindungi janda, mualaf, perempuan tidak berkeluarga dan perawan tua, dan (2) dampak negatif, dampak negatif yang ditimbulkan akibat poligami ini adalah: (a) kehilangan waktu dengan anak, dan (b) ketidakstabilan emosi. Pada hasil dari sikap tokoh perempuan dalam menghadapi poligami, terdapat dua hasil penelitian yaitu: (1) menolak, dan (2) menerima.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rochani Ida. 2011. *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Eka, Dian dan Wahab. 2017. "Perkawinan Poligami di Desa Serenang Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Historis*. Vol. 2 No. 1. Hal. 26-31. Juni 2017.
- Defianti, Dita Devi. 2020. "Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra". *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Vol. 4 No. 2. Hal 321-330. April 2017.
- Farida, A. 2008. *Menimbang Dalil Poligami: Antara Teks, Konteks dan Praktek*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Hernina. 2016. "Poligami dan Perubahan Psikologis Tokoh Arini dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Vol. 6 No.1. Hal. 1-13. Mei 2016.
- Jaiz, Ahmad. 2007. *Wanita antara Jodoh, Poligami dan Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta.: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nadia, Asma. 2014. *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Susanti, Ratna. 2012. "Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Cerpen 9 *Dari Nadira* Karya Leila S. Chudori. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Rostina. 2016. "Kajian Nilai-Nilai Religius pada Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia" Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makasar: Makasar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sudarilah, Reni. 2016. "Representasi Praktik Poligami oleh Masyarakat dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* (Analisis Wacana Kritis)
- Supriyadi, Dedi. 2009. *Perbandingan Hukum Islam di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Al Fikris.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jakarta.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1970. *Theory of Literatur*. Orlando, FL: Harcourt Brace & Company.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.